Frontier Agribisnis
Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEMBUAT SAGU (*Metroxylon sagu*) DI KECAMATAN SUNGAI TABUK KABUPATEN BANJAR PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

The socio-economic Conditions of The Sago (*Metroxylon sagu*) Producers in Sungai Tabuk District, Banjar Regency, South Kalimantan Province

Putri Nurma [*], Mariani dan Eka Radiah
[*]Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Sagu; Pendapatan; Kesehatan; Pendidikan.

Korespondensi
Main author
putrinurma888@gmail.com

Corresponding author
eka.radiah@ulm.ac.id
mariani@ulm.ac.id

Diterima: 10 Juni 2024,
Disetujui: 26 juni 2024,
Diterbitkan on-line : 30 Juni 2024

Indonesia, dengan iklim tropis dan kekayaan sumber daya pertanian, menghasilkan berbagai jenis karbohidrat, termasuk sagu sebagai produk pati-patian. Penelitian ini fokus pada kondisi sosial ekonomi masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sensus, responden berupa masyarakat pembuat sagu sebagai mata pencaharian utama sebanyak 8 (delapan) orang. Variabel yang diamati meliputi kondisi sosial yaitu tingkat pendidikan dan kesehatan dan kondisi ekonomi yaitu pendapatan biaya usaha, luas dan status kepemilikan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk merupakan warga suku Banjar. Dimana tingkat pendidikan masyarakat pembuat sagu lebih banyak yang lulusan SD dan SMP. Masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai tidak memiliki perkumpulan atau organisasi yang menaungi, sehingga persaingan dalam usaha pembuatan sagu sangat tinggi. Pencarian dan pembelian batang pohon sagu berdampak pada produksi sagu tidak merata, serta penjualan sagu dengan harga yang telah disepakati kepada pembeli yang berbeda setiap usaha. Dari sisi kesehatan masyarakat pembuat sagu banyak menerita sakit ringan seperti flu, batuk, demam, sakit kepala, didukung oleh akses mudah terhadap pelayanan kesehatan. endapatan rata-rata masyarakat pembuat sagu tidak menentu setiap bulannya yang disebabkan oleh faktor permintaan ataupun kesediaan bahan baku. Pada bulan April 2023, pendapatan masyarakat pembuat sagu sebesar Rp 9.024.265.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan letak geografis yang berbeda-beda. Mengingat Indonesia sebagai negara yang memiliki iklim tropis, kaya akan pertanian sebagai penghasil karbohidrat baik yang berasal dari biji-bijian seperti jagung, beras dan sebagainya. Selain itu ada juga yang berasal dari pati-patian seperti aren dan sagu. Penyebaran sagu sendiri di Indonesia cukup banyak, pada tahun 2021 dengan luasan mencapai 206.149 sedangkan di Kalimantan Selatan dengan luasan

mencapai 4.995 ha. Produksi sagu di Kabupaten Banjar mencapai 2.011 ton pada tahun 2020 (BPS Kabupaten Banjar, 2021). Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan Pada tahun 2021, luasan tanaman sagu di Kalimantan Selatan mencapai 4.995 ha. Produksi sagu Kalimantan Selatan mencapai 2.462 ton, untuk produksi sagu di Kabupaten Banjar mencapai 2.011 ton (BPS, 2021)

Pohon sagu (*Metroxylon sagu*) yang lebih dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan dengan nama rumbia, memiliki kandungan setiap 100 gram tepung sagu terdiri dari 355 kalori, 0,7 garam protein, 0,2 gram lemak, 84,7 gram karbohidrat, 14 gram air, 13 mg fosfor, 11 mg kalsium, 1,5 gram besi, 0,2 gram serat (Triatmoko, 2019).

Dengan luasan areal pertumbuhan pohon sagu yang cukup banyak di Kalimantan Selatan, terutama pada Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dimana pohon sagu selain bisa diambil patinya namun juga daunnya yang dapat dimanfaatkan sebagai atap, kulit batang sebagai lantai, serta limbah dari pengolahan sagu dapat dijadikan pakan ternak seperti bebek. Diharapkan agar dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Ayuningtias, 2018). Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi usahatani baik itu faktor eksternal maupun faktor internal, faktor yang paling berpengaruh terhadap usahatani salah satunya ialah faktor sosial ekonomi (Wawoh, 2023).

Kondisi sosial masyarakat dapat dilihat dari pendidikan, kesehatan, pemerintahan sarana dan prasarana, interaksi antar masyarakat, media komunikasi ataupun cara berkomunikasi serta adat istiadat yang terdapat pada suatu wilayah. Kondisi ekonomi sendiri dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat yang merujuk pada pendapatan, yang diperoleh dari penerimaan masyarakat dengan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat tersebut, sehingga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat (Jannah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Kegunaan penelitian sebagai informasi bagi pemerintah mengenai usaha dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagai informasi bagi masyarakat bagaimana dampak dari pekerjaan sebagai pembuat sagu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Bagi peneliti, penelitian ini berfungsi untuk menambah pengetahuan pengalaman serta lebih mengetahui dan memahami mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pembuat sagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus, yang menjadi responden adalah masyarakat Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, yang memiliki usaha pembuat sagu sebagai mata pencarian utama. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kondisi sosial dan ekonomi.
Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:
Data yang sudah terkumpul, lalu diolah dalam bentuk tabulasi. Untuk menjawab tujuan penelitian dan di analisis secara deskriptif.
Biaya total usaha pembuatan sagu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TCe + TCi \qquad (1)$$

Keterangan :
TC : Biaya total usaha (Rp)
TCe : Biaya eksplisit total (Rp)
TCi : Biaya implisit total (Rp)

Biaya penyusutan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$D = \frac{Nb - Ns}{N} \qquad (2)$$

Keterangan :
D : Nilai penyusutan (Rp)
Nb : Nilai beli (Rp)
Ns : Tafsiran nilai sisa (Rp)
N : Umur ekonomis (tahun)
Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produk total dengan harga, untuk menghitung penerimaan dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py \, . \, Y \qquad (3)$$

Keterangan :
TR : Penerimaan total (Rp)
Py : Harga hasil produksi (Rp)
Y : Jumlah produksi (Kg)

Pendapatan pembuatan sagu dihitung dengan priode waktu tertentu adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan secara nyata atau eksplisit.

$$I = TR - Tce \quad (4)$$

Keterangan :
I : Pendapatan pembuatan sagu (Rp)
TR : Penerimaan total (Rp)
TCe : biaya eksplisit (Rp)

Keuntungan usaha pembuatan sagu merupakan selisih dari jumlah penerimaan yang diterima dengan seluruh biaya yang diterima.

$$\Pi = TR - TC \quad (5)$$

Keterangan
Π = Keuntungan (Rp)
TR = Penerimaan Total (Rp)
TC = Biaya Total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, yang menjadi responden merupakan masyarakat yang bekerja sebagai pembuat sagu yaitu sebanyak 8 orang yang tersebar di 3 (tiga) desa yang ada di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, yaitu Desa Pembantanan, Desa Pemakuan dan Desa Sungai Pinang Lama. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama sebagai pembuat sagu yaitu sebanyak 8 orang responden untuk dilakukan wawancara (lihat Tabel 1).

Lama masyarakat sungai kecamatan sungai Tabuk berusaha pembuatan sagu dapat dilihat pada Tabel 2

Berdasarkan tabel 2. pengalaman usaha responden terbanyak ada pada kisaran di atas 5 tahun mencapai 62,50 % atau 5 orang dari 8 orang masyarakat pembuat sagu. Sedangkan lama usaha pembuatan sagu di bawah 5 tahun hanya 3 orang atau 37,50% dari keseluruhan reponden di Kecamatan Sungai Tabuk.

Tabel 1. Daftar Usaha Pembuatan Sagu di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

No	Nama	Umur (Tahun)	Alamat
1.	Junaidi	45	Desa Pembantanan RT.02
2.	Amir	29	Desa Pembantanan RT. 02
3.	Amat Nasri	45	Desa Pembantanan RT.02
4.	Sarkawi	51	Desa Pemakuan RT.05
5.	Julkhifli	47	Desa Pemakuan RT.05
6.	Jali	37	Desa Pemakuan RT. 04
7.	Dulah	36	Desa Pemakuan RT.07
8.	Arpani	42	Desa Sungai Pinang Lama RT.03

Sumber: Kecamatan Sungai Tabuk dalam Angka 2022

Tabel 2. Lama masyarakat berusaha sebagai pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
1.	< 5	3	37.50
2.	6-10	2	25.00
3.	> 11	3	37.50
Jumlah		8	100

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Analisis Kondisi Sosial Masyarakat Pembuat Sagu.

masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar merupakan warga asli suku Banjar sehingga tingkat kekerabatan diantara mereka masih sangat tinggi. Masyarakat juga masih sangat memegang teguh prinsip gotong-royong dan musyawarah dalam kehidupan sehari-harinya. Secara garis besar mayoritas kehidupan masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk dilandasi oleh nilai-nilai religius yang kuat hal ini dibuktikan mayoritas

masyarakat di Kecamatan Sungai Tabuk menganut agama Islam.

Tidak adanya perkumpulan maupun organisasi masyarakat yang menaungi mereka membuat usaha pembuatan sagu tidak perhatikan oleh pemerintah sehingga kesulitan untuk memperoleh bantuan ataupun arahan dari pemerintah mengenai pengolahan maupun pemasaran usaha sagu. Padahal masyarakat pembuat sagu sangat mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah baik itu berupa pelatihan, pengarahan/seminar, serta bantuan alat pembuat sagu yang lebih modern. Bantuan seperti gudang pengolahan sagu basah menjadi sagu kering beserta oven nya agar dapat meningkatkan nilai jual sagu sendiri menjadi lebih tinggi agar lebih berkembang dan berkelanjutan.

Persaingan dalam usaha sagu itu cukup tinggi penjualan sagu sendiri pada setiap masyarakat yang memiliki usaha ada tengkulak atau orang yang membeli hasil produksi nya masing-masing dengan harga yang sudah disepakati sebelumnya, antar masyarakat pembuat sagu tidak akan saling memberi informasi mengenai penjualan sagu. Jika harga yang mereka jual lebih tinggi dari usaha lain otomatis mereka akan semakin rapat menyimpan informasi kepada siapa mereka menjual hasil produksinya. Sehingga penjualan sagu dilakukan secara individu oleh setiap masyarakat pembuat sagu.

Tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan usaha seseorang untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri seseorang yang akan berpengaruh pada cara seseorang dalam berpikir dan bertindak. Tingkat pendidikan masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 3. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pada masyarakat yang bekerja sebagai pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase %
1.	SD	3	37,50
2.	SMP	3	37,50
3.	SMA	1	12,50
4.	D3	1	12,50
	Jumlah	8	100

Dari Tabel 3 dapat kita ketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk tergolong sedang.

Fasilitas Kesehatan. Di Kecamatan Sungai Tabuk terdapat 11 buah, berupa poliklinik 2 buah yang terdapat di Desa Sungai Lulut dan beberapa puskesmas lainnya yang terdapat di beberapa desa. Masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk dapat dengan mudah mengakses semua fasilitas kesehatan karena Desa Pembantanan dan Desa Pemakuan dapat mengakses fasilitas kesehatan terdekat yaitu puskesmas dengan rawat inap yang berada di Desa Sungai Tabuk Keramat.

Table 4. Kesehatan Masyarakat Pembuat Sagu di Kecamatan Sungai Tabuk.

No	Penaykit yang diderita	Jumlah	Persentase %
1.	Demam	8	100
2.	Batuk	8	100
3.	Flu	8	100
4.	Sakit kepala	8	100
5.	Diare	3	37,5
6.	Cacar	2	25
7.	Mag	6	75
8.	Diabetes	1	12,5
9.	Darah tinggi	1	12,5
10.	Tifes	1	12,5

Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4. kesehatan masyarakat pembuat sagu untuk penyakit yang pernah diderita masyarakat pembuat sagu tergolong ringan seperti batuk, demam, flu, batuk sakit kepala. Masyarakat pembuat sagu biasa melakukan pengobatan secara mandiri dengan membeli obat di warung atau apotek terdekat. Bisa juga berkonsultasi ke bidan desa agar mendapat saran dan tindakan yang tepat.

Analisis Kondisi Ekonomi Masyarakat Pembuat Sagu.

masyarakat pembuat sagu tidak lepas dari pendapatan, biaya usaha, luas dan status kepemilikan lahan. Pendapatan masyarakat pembuat sagu adalah selisih antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya eksplisit dikeluarkan masyarakat pembuat sagu dalam usahanya. Berikut uraian biaya yang dikeluarkan masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk pada bulan April 2023.

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat pembuat sagu dalam usahanya. Terdiri dari biaya sewa, biaya penyusutan, biaya bahan baku, dan upah tenaga kerja luar keluarga.

Biaya sewa lahan dan tempat usaha pembuatan sagu periode April 2023. Rata-rata biaya adalah sebesar Rp 187.500 karena dari 8 usaha pembuatan sagu yang ada di Kecamatan Sungai Tabuk hanya ada 1 usaha dengan sewa lahan dan tempat 7 lainnya merupakan lahan dan tempat milik pribadi.

Tabel 5. Biaya penyusutan usaha pembuatan sagu periode April 2023

No	Jenis Peralatan	Rata-rata PerUsaha	
		Jumlah (Unit)	Biaya (Rp)
1.	Kapak	14	2.188
2.	Parang	16	2.229
3.	Sinso	10	58.542
4.	Sekop	8	6.250
5.	Terpal	14	16.979
6.	Mesin Dumping	7	58.333
7.	Mesin Sabora	8	13.889
8.	Mesin Alkon	7	22.396
9.	Jukung Sagu	8	27.778
10.	Sabora	8	45.833
11.	Tapisan Sagu	9	18.750
12.	Timbangan	8	3.619
13.	Tali	1000	5.239
14.	Pemarutan	7	12.847
15.	Bangunan	7	41.667
Jumlah		1.131	354.110

Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

BerdasarkanTabel5 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan usaha pembuatan sagu ialah Rp 354.110. biaya penyusutan tertinggi sinso yaitu sebesar Rp 58.542 dan biaya penyusutan terkecil ialah kapak yaitu Rp 2.188.

Berdasarkan Tabel 6, biaya bahan baku rata-rata usaha pembuatan sagu adalah Rp 37.514.125, dimana biaya batang pohon sagu sebagai biaya terbesar yaitu Rp 33.287,.500 dan biaya oli bekas sebagai biaya terendah Rp 60.000.

Tabel 6. Biaya bahan baku usaha pembuatan sagu periode April 2023.

No	Jenis	Rata-rata PerUsaha	
		Jumlah	Biaya (Rp)
1.	Batang pohon sagu	162,375	33.287,.500
2.	Solar	281,25	3.656.250
3.	Oli bekas	30	60.000
4.	Oli samping	5,125	172.875
5.	Bensin	28,125	337.500
Jumlah		506,875	37.514.125

Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Selanjutnya, rincian biaya tenaga kerja luar keluarga sebagai salah satu biaya eksplisit yang harus di bayarkan masyarakat yang berusaha sebagai pembuat sagu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya TKLK usaha pembuatan sagu periode April 2023

No	Jenis Kegiatan	Biaya TKLK	
		Jumlah biaya (Rp)	Rata-rata (Rp)
1.	Penebangan, Penarikan	16.660.000	2.082.500
2.	Pemotongan pembelahan pemarutan	44.600.000	5.575.000
3.	Penggilingan, penapisan	20.900.000	2.612.000
4.	Pengangkatan, penimbangan, pengarungan	3.800.000	475.000
Jumlah		85.960.000	10.745.000

Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga biaya terbesar nya ialah pada bagian pemotongan, pemarutan, dan pembelahan yaitu sebesar Rp 5.575.000 dan biaya terkecil ialah pengangkatan penimbangan dan pengarungan yaitu Rp 475.000.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita ketahui bahwasanya rata-rata biaya eksplisit yang harus di keluarkan masyarakat pembuat sagu pada periode bulan April 2023 ialah sebesar Rp 48.783.164. biaya eksplisit rata-rata terbesar di keluarkan untuk biaya bahan baku yang mencapai Rp 37.514.125 dan biaya rata-rata

terkecil ialah sewa lahan dan tempat yaitu Rp 187.500.

Rata-rata penerimaan usaha pembuat sagu periode April 2023 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata penerimaan usaha pembuat sagu periode April 2023

No	Rata-rata perusahaan pembuatan sagu		
	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
Jumlah	20.875	2.812	58.203.750

Sumber: Pengolahan Data Primer 2023

Pendapatan masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk dapat dilihat pada Tabel 9.

Table 9. Pendapatan masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk periode bulan April 2023.

No	Nama Responden	Penerimaan (Rp)	Biaya Eksplisit (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Junaidi	46.950.000	39.805.057	7.144.943
2.	Amir	65.800.000	49.925.443	15.874.557
3.	Amat Nasri	55.020.000	43.523.305	11.496.695
4.	Sarkawi	54.040.000	45.507.501	8.532.499
5.	Julkhifli	54.600.000	46.556.223	8.043.777
6.	Jali	54.040.000	47.816.806	6.223.194
7.	Dulah	80.860.000	72.254.181	8.605.819
8.	Arpani	54.320.000	47.047.362	6.272.638
Jumlah			3392.435.878	72.194.122
Rata-rata per Usaha Sagu			49.054.485	9.024.265

Sumber: Pengolahan data primer, 2023.

Berdasarkan tabel 9 di atas diketahui masyarakat pembuat sagu memiliki pendapatan sebesar Rp 9.362.641 periode bulan April 2023. Menurut Winarsih (2018) golongan pendapatan di atas Rp 3.500.000 per bulan dapat dikatakan pendapatan tinggi. Pendapatan tersebut hanya pada bulan April 2023 yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pada bulan April 2024 merupakan bulan Ramadhan dimana pada bulan tersebut permintaan sagu lebih banyak dari pada bulan-bulan lain, karena pada bulan Ramadhan produsen kue-kue dengan bahan dasar sagu memiliki banyak permintaan dari konsumen untuk berbuka puasa ataupun sajian lebaran. Usaha pembuatan sagu sudah berlangsung beberapa tahun sehingga masyarakat pembuat sagu pasti sudah hafal betul jika pada bulan tersebut mereka pasti akan meningkatkan hasil produksinya. Sehingga mereka akan lebih giat bersaing mencari bahan baku sagu yaitu pohon sagu itu sendiri untuk persiapan produksi pada bulan Ramadhan yaitu April 2023. Dapat diasumsikan dari hasil penelitian serta keterangan dari para responden bahwasanya usaha pembuatan sagu pada setiap bulan berjalan lancar namun dengan pendapatan tidak menentu yang bisa di rata-ratakan kira-kira sebesar 7 juta per bulan namun pendapatan dengan penjualan tertinggi itu dibulan Ramadhan karena permintaan dari pembeli dan konsumsi dari konsumen akan kue maupun makanan berbahan dasar sagu meningkat.

Proses pembuatan sagu sendiri dimulai dari batang pohon sagu yang akan diolah dipotong dengan ukuran 1,5 m setelah dipotong batang pohon sagu dibelah menjadi 8 bagian agar pada tahap pelarutan lebih mudah. Lalu batang pohon sagu diparut agar pada saat digiling saripati sagunya keluar pada saat penggilingan dibantu dengan air yang terus mengalir proses penggilingan berlangsung sekitar 5 menit selanjutnya masuk pada tahap penyaringan untuk

memisahkan ampas dan menggunakan kain yang biasa mereka sebut dengan tapisan. Setelah melalui proses penyaringan memasuki proses selanjutnya yaitu pengendapan sekitar 3 jam setelah pekerjaan hari itu selesai air di dalam jukung sagu dikuras dengan cara disedot menggunakan selang dan disisakan sekitar 10 cm dari permukaan tanda akan sagu untuk memasuki proses selanjutnya yaitu sagu yang sudah diendapkan tersebut dilarutkan dengan tangan menggunakan sisa air yang telah dikuras tadi dengan tujuan agar kotoran dan getah dari pohon sagu terpisah dengan sagu itu sendiri sehingga sagu yang dihasilkan lebih bersih jika sudah selesai keesokan harinya sebelum memasuki proses pembuatan sagu dengan lapisan baru hasil kotoran yang terangkat setelah pelarutan diambil dan dibuang jika sudah selesai maka proses pembuatan sagu dapat dilakukan kembali dan begitu terus selanjutnya sampai 3 atau 4 hari ke depan lalu tiba di mana proses pemanenan atau pengangkatan sagu dari Juku kemudian dikemas menggunakan karung setiap karung berisi 50 kg sagu basah untuk di jual kepada pembeli mereka masing-masing

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial masyarakat pembuat sagu dilihat dari tingkat pendidikan dan kesehatan. Tingkat pendidikan masyarakat pembuat lebih banyak masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir SD dan SMP. Kesehatan masyarakat pembuat rata-rata masyarakat pembuat sagu untuk yang pernah diderita sakit ringan seperti batu, flu, demem, pusing. Untuk tempat pengobatan masyarakat pembuat sagu biasa berobat secara mandiri dengan membeli obat diwarung atau puskesmas. Fasilitas pendidikan dan kesehatan yang terdapat di Kecamatan Sungai Tabuk terbilang lengkap serta dapat diakses dengan mudah melalui jalur air dengan kapal/sabora atau jalur darat dengan sepeda motor karna jalanan yang sudah beraspal, sehingga sekarang masyarakat pembuat sagu, anak atau keluarga mereka dapat dengan mudah mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan yang tersedia.
2. Kondisi ekonomi masyarakat pembuat sagu dapat dikatakan baik karena pendapatan masyarakat pembuat sagu yang bersumber dari usaha pembuatan sagu tergolong tinggi karena rata rata pendapatan masyarakat pembuat sagu di Kecamatan Sungai Tabuk periode bulan April 2023 sebesar Rp 9.026.265.

Saran

Berdasarkan penelitian ini maka saran yang dapat diberikan ialah, adanya perkumpulan kelompok masyarakat pembuat sagu / organisasi agar masyarakat pembuat sagu dapat bertukar informasi mengenai usaha pembuatan sagu dari sisi pemasaran maupun keberlanjutan usaha tersebut pembudidayaan pohon sagu dapat dikembangkan sebagai usaha karena pembuatan sagu berpotensi dan menguntungkan agar usaha pembuatan sagu dapat terus berkelanjutan dan berkembang. Dukungan dari pemerintah juga diperlukan untuk pengembangan usaha pembuatan sagu dengan bantuan alat pengeringan (oven) agar tidak bergantung pada cuaca sehingga dapat membuka lowongan pekerjaan baru dan masyarakat pembuat sagu dapat meningkatkan pendapatan karena dengan penjualan sagu kering yang harganya lebih mahal. Serta meningkatkan minat masyarakat lain untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtias, Putri, P, D. 2028. Analisis Pengembangan Usaha Sagu di Desa Pengkajoag Kecamatan Majalengka Barat Kabupaten Luwu Utara. Skripi Program Studi Kehutanan Universitas Hasanudin. Makasar.

Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Kalimatan Selatan Dalam Angka. Kabupaten Banjar. *BPS*.

Jannah, S. N., M Yuliantui,. H. Hamdani. 2020. Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit *(Elaeis guineensis jaca)* PT KAM (Kodeco Agrojaya Mandiri) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Manuntung, Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*, 4(2):1-10.

Triatmoko, Eddy & Subhan Fitriadi. 2019. Kajian Olahan Sagu (Metroxylon) di Desa Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Provinsi Kalimatan Selatan. Cholophyl Vol 12. No.1 Juni 2019: 32-37

Wawoh, B. F. Y Azis., H Firmansyah. 2023 Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Buah Naga di Kelurahan Kelampang Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya. *Frontier Agribisnis*, 7(1): 145 – 154.